

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu pembelajaran yang wajib dilaksanakan pada Pendidikan di Indonesia terutama pada Pendidikan sekolah dasar (SD). Pendidikan Sekolah Dasar (SD) merupakan Pendidikan yang memberikan bekal kemampuan dasar bagi siswa. Kemampuan dasar tersebut meliputi kemampuan membaca, menulis, berhitung serta pengetahuan dan keterampilan dasar yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 menempatkan bahasa Indonesia sebagai penghela mata pelajaran lain dan karenanya harus berada didepan semua mata pelajaran lain. Pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan untuk melatih siswa terampil dalam berbahasa yang meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Kurniawan., et al. 2020:66).

Kemampuan membaca merupakan dasar bagi siswa untuk menguasai ilmu dari berbagai bidang studi. Menurut Shobirin (dalam Muamar 2020:9) tujuan pada jenjang Pendidikan dasar adalah membentuk siswa yang memiliki keterampilan dan kemampuan dasar membaca menulis, dan berhitung. Dengan kemampuan membaca, siswa dapat mengerti berbagai informasi yang terkandung dalam tulisan secara benar. Membaca permulaan diberikan pada siswa untuk dapat mengenal huruf, merangkai huruf menjadi kata, merangkai

kata menjadi kalimat, melalui membaca permulaan ini diharapkan siswa mampu mengenal huruf, suku kata, kata, dan kalimat.

Laely Khusnul (2013:4) mengungkapkan bahwa membaca permulaan merupakan kesanggupan siswa dalam mengenal dan memahami huruf-huruf, mengenai lambanglambang bunyi Bahasa dan rangkaian huruf kemudian menghubungkan dengan makna yang terdapat dalam rangkaian huruf tersebut. Berdasarkan observasi terhadap proses pembelajaran siswa di kelas 2 SD negeri Pungka Sumbawa besar diperoleh hasil di mana fakta yang terjadi di lapangan bahwa kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas 2 masih rendah, karena ada sebagian siswa yang belum mengenal huruf, tidak dapat membedakan huruf yang bentuknya hampir sama, pengucapan kata dengan bantuan guru, siswa kesulitan merangkai simbol dari huruf-huruf menjadi sebuah kata. Misalnya huruf “m” dan “a” dirangkai menjadi “ma” dan huruf “t” dengan “a” menjadi “ta”, seharusnya dibaca “mata”, siswa masih terbata-bata dalam mengeja sehingga perlu bantuan ketika membaca. Pada saat proses pembelajaran berlangsung terdapat berbagai masalah yang dihadapi oleh guru yaitu; kurangnya minat membaca siswa, tidak memperhatikan guru menjelaskan didepan, siswa ribut saat proses pembelajaran berlangsung, siswa kesulitan untuk berkonsentrasi, ada beberapa siswa ketika membaca sambil bercanda dengan temannya atau bermain kejar-kejaran diruang kelas. belum bisa mengeja sendiri, guru masih kurang memanfaatkan media pembelajaran yang menarik dalam proses pembelajaran. Tujuan penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar

mengajar dapat membangkitkan minat, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa.

Hal ini sejalan dengan pendapat Arsyad (2014:10) media pembelajaran adalah sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dalam proses belajar mengajar sehingga dapat membangkitkan perhatian dan minat siswa dalam belajar. Media yang dapat digunakan dalam pembelajaran membaca permulaan adalah menggunakan media flash card, media flash card merupakan media pembelajaran berupa kartu bergambar. Media ini biasanya berisikan gambar dan tulisan yang di desain dengan sangat menarik sehingga membuat siswa antusias dan senang dalam belajar. Media flash card dengan bentuk yang praktis dan mudah dibawa kemana-mana, disertai dengan gambar yang beragam dan berwarna sehingga dapat membangkitkan siswa dalam belajar membaca. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Febriyanto (2019:115) yakni penggunaan media flash card dapat meningkatkan hasil belajar siswa karena dengan menggunakan media flash card siswa menjadi lebih aktif, dan mudah untuk diajak berinteraksi, dengan adanya hal tersebut dapat memudahkan guru dalam menyampaikan materi kepada siswa sehingga siswa dapat memahami materi yang diajarkan. Penelitian yang dilakukan oleh Hotimah (2010:13) juga menyebutkan bahwa media flash card berpengaruh dalam proses belajar mengajar hal ini terlihat dari hasil penelitian yang telah dilakukan yakni kemampuan siswa

mengucapkan kosa kata tentang nama-nama binatang meningkat dengan menggunakan media flash card pada pembelajaran bahasa Inggris.

Media flash card adalah salah satu media pembelajaran yang dapat menimbulkan semangat, motivasi siswa, dan dapat menyajikan sesuatu yang abstrak menjadi konkrit, melatih daya ingat, dan meningkatkan penguasaan kosa kata siswa. Dengan beberapa kelebihan media flash card yang telah dipaparkan, peneliti tertarik melakukan penelitian sejenis untuk melihat bagaimana pengaruh media flash card terhadap kemampuan membaca permulaan siswa. Penggunaan media flash card nantinya dapat membangkitkan motivasi dalam belajar membaca karena dapat digunakan melalui permainan. Penggunaan media flash card diharapkan mampu memberikan pengaruh yang baik terhadap siswa agar lancar dalam belajar membaca. Adapun penelitian yang akan dilaksanakan dengan judul “Pengaruh Media Flash Card Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas 2 Sekolah Dasar Negeri Pungka Sumbawa Besar”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Kemampuan membaca anak tergolong rendah, karena sarana dan prasarana pendidikan khususnya media pembelajaran kurang memadai, sehingga siswa tidak tertarik dalam kegiatan membaca.
2. Kurangnya siswa belajar membaca diluar sekolah, di rumah atau belajar tambahan menyebabkan siswa tidak lancar dalam membaca.

3. Pada siswa kelas 2 di SD Negeri Pungka masih ada yang belum lancar membaca, bahkan masih ada siswa yang terbata-bata saat membaca.

C. Pembatasan masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah pengaruh media gambar terhadap kemampuan membaca permulaan kelas 2 pada mata pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri Pungka

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah yang diajukan yakni “Apakah ada Pengaruh Media Gambar Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Di Kelas II SD Negeri Pungka Tahun Pelajaran 2022/2023?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Media Gambar Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas II SD Negeri Pungka Tahun Pelajaran 2022/2023.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dapat digunakan sebagai alternatif dalam mengembangkan kemampuan bahasa Indonesia, khususnya membaca permulaan. Secara rinci manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini di susun dengan harapan dapat menjadi acuan bagi penelitian yang akan datang yang terkait dengan penelitian ini.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya yang berhubungan dengan masalah peningkatan prestasi belajar bahasa Indonesia (Membaca Permulaan) dengan penggunaan alat peraga gambar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa, yaitu :

- 1) Dapat meminimalkan kesulitan belajar membaca, sehingga dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa.
- 2) Meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa, terutama dalam keterampilan membaca permulaan.
- 3) Meningkatkan motivasi belajar membaca siswa.

b. Bagi guru, yaitu :

- 1) Dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan menghadapi dan mengatasi siswa kelas II SD Negeri Pungka yang mengalami kesulitan belajar membaca permulaan, sehingga tercipta suatu proses pembelajaran yang kondusif untuk membantu perkembangan siswa yang optimal.
- 2) Dapat mendorong guru dalam memberikan materi pelajaran dengan memperhatikan kemampuan para siswa sebelumnya.
- 3) Dapat memberikan alternatif kepada guru dalam menggunakan media gambar sebagai sarana untuk mengatasi masalah kesulitan belajar permulaan siswa, Khususnya pelajaran Bahasa Indonesia
- 4) (Membaca, Menulis Permulaan), bagi siswa berkesulitan belajar.

- 5) Dapat memberikan wawasan bagi guru dalam menyiapkan media gambar yang sesuai dengan kebutuhan materi pelajaran Bahasa Indonesia.
- c. Bagi peneliti Hasil penelitian ini diharapkan sebagai sarana yang bermanfaat dalam rangka perbaikan pembelajaran Bahasa Indonesia.

G. Ruang Lingkup Penelitian dan Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan judul dan tujuan penelitian, maka dirumuskan lingkup penelitian sebagai berikut:

1. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah media gambar.
2. Variabel terikat atau aspek yang diukur dalam penelitian ini adalah kemampuan membaca permulaan siswa kelas II di SD Negeri Pungka.
3. Subjek penelitian adalah siswa kelas II di SD Negeri Pungka.

H. Definisi Operasional

Untuk menghindari adanya keraguan penafsiran, maka dijabarkan definisi istilah yang berkaitan dengan penelitian sebagai berikut :

1. Media gambar

Media gambar adalah suatu gambar (hasil lukisan tangan, hasil cetakan dan hasil karya seni fotografi) yang berkaitan dengan materi pelajaran yang berfungsi untuk menyampaikan pesan dari guru kepada siswa. Media gambar ini dapat membantu siswa untuk mengungkapkan informasi yang tergantung dalam masalah sehingga hubungan antar komponen dalam masalah tersebut dapat terlihat dengan jelas. Media

gambar yang digunakan dalam penelitian ini adalah gambar kesehatan badan perlu dijaga.

2. Kemampuan Membaca Permulaan

Kemampuan membaca permulaan adalah mengacu pada kecakapan (ability) yang harus dikuasai pembaca yang berada dalam tahap membaca permulaan. Kecakapan yang dimaksud adalah penguasaan kode alfabetik, dimana pembaca hanya sebatas membaca huruf per huruf, mengenal fonem, dan menggabungkan fonem menjadi suku kata atau kata.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar

Pembelajaran bahasa Indonesia adalah proses yang digunakan oleh anak-anak dalam memiliki kemampuan berbahasa, baik berupa pemahaman atau pun mengungkapkan, yang berlangsung secara alami, dalam situasi non formal, spontan, dan terjadi dalam konteks berbahasa yang bermakna bagi anak. Strategi anak memperoleh bahasa dapat melalui peniruan, pengalaman langsung, mengingat, bermain dan penyederhanaan. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa anak yaitu faktor biologis, faktor lingkungan sosial, faktor intelegensi dan faktor motivasi. Pemerolehan bahasa pada anak berlangsung spontan, anak memperoleh bahasa dari peniruan yang di dapatkannya dari pengalaman langsung dan mengingatnya.

2. Kemampuan Membaca Permulaan siswa.

Pendidikan pertama dimulai dari Sekolah Dasar pada masa anak berusia 6-7 tahun. Pendidikan dasar merupakan pondasi untuk membentuk anak menuju kepribadian yang baik di tahap perkembangan selanjutnya. Usia Sekolah Dasar merupakan jenjang pendidikan yang merupakan lanjutan dari pendidikan kanak-kanak. Pendidikan yang didapatkan pada jenjang pendidikan kanak-kanak secara langsung berpengaruh pada pendidikan di Sekolah Dasar. Anak usia SD adalah anak yang berada pada

rentang usia 6 sampai 13 tahun dengan karakteristiknya yang unik dan sedang menempuh pendidikan jenjang SD/MI (Kurnia et.al., 2008: 11). Anak sekolah dasar adalah mereka yang berusia antara 6 – 12 tahun atau biasa disebut dengan periode intelektual. Pengetahuan anak akan bertambah pesat seiring dengan bertambahnya usia, keterampilan yang dikuasai pun semakin beragam. Minat anak pada periode ini terutama terfokus pada segala sesuatu yang bersifat dinamis bergerak. Implikasinya adalah anak cenderung untuk melakukan beragam aktivitas yang akan berguna pada proses perkembangannya kelak (Jatmika, 2005).

Menurut (Oktaviyanti et al., 2022) Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang wajib dikuasai pada awal menempuh pendidikan yaitu jenjang SD (Sekolah Dasar). Ketidakmampuan siswa dalam menguasai keterampilan membaca akan berakibat pada sulitnya siswa mengikuti proses pembelajaran pada semua mata pelajaran. Selain itu kesulitan yang dialami oleh siswa yang tidak memiliki kemampuan membaca dapat menyebabkan kesulitan dalam menerima dan memahami informasi yang didapatkan dari berbagai sumber seperti buku pelajaran, buku non pelajaran dan sumber belajar lainnya. Menurut (Aderibigbe, 2018) Membaca merupakan salah satu jenis kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Membaca merupakan proses pengolahan bacaan secara kritis kreatif dengan tujuan memperoleh pemahaman secara menyeluruh tentang suatu bacaan, serta penilaian terhadap keadaan, nilai, dan dampak bacaan.

Kegiatan membaca merupakan aktivitas mental memahami apa yang disampaikan penulis melalui teks atau bacaan.

Menurut Somadya (2011:1) Membaca merupakan kegiatan interaktif untuk memetik dan memahami makna yang terkandung dalam bahan tertulis lebih lanjut, dikatakan bahwa membaca merupakan proses yang dilakukan dan digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan oleh penulis. Membaca merupakan suatu hal yang vital di dalam masyarakat terpelajar, sebab membaca merupakan awal dari aktivitas belajar individu dan proses dalam membaca buku sangatlah penting bagi seorang anak demi kehidupannya mendatang (Farida Rahim, 2008). Menurut Tarigan (2008), membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta di pergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak yang disampaikan oleh penulis melalui media kartu katakata/bahasa tulis. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa membaca adalah kegiatan yang dilakukan oleh pembaca untuk mendapatkan makna dari sebuah tulisan. Kemampuan membaca adalah kemampuan anak dalam memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dihati), anak dapat membaca kalimat dengan lancar, baik dan benar serta dapat menangkap isi dari bacaan yang diberikan oleh guru.

Menurut (Oktaviyanti et al., 2022) Kemampuan membaca adalah kemampuan dasar yang harus dimiliki siswa untuk memahami semua mata pelajaran yang diajarkan. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, jika siswa

tidak menguasai kemampuan membaca permulaan maka siswa akan mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran dan akan berakibat pada kelas-kelas selanjutnya. Indikator keberhasilan kemampuan membaca permulaan didasarkan pada pembudayaan literasi dan kesadaran siswa belajar membaca secara bermakna. Jadi, kemampuan membaca sangat diperlukan bagi anak terutama anak kelas I dan II jika anak mengalami kesulitan dalam membaca maka ini akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa karena ketika dalam proses pengerjaan pr ia akan mengalami kesulitan, dia tidak mengerti apa maksud dari tugas yang di berikan oleh guru sehingga ketika proses pembelajaran dia pikirannya akan mengambang. Nah, untuk mengatasi hal tersebut bisa kita lakukan media pembelajaran yang mudah ia pahami. Menurut (Em & Friburgo, 1995) Membaca Permulaan merupakan tahapan proses belajar membaca bagi siswa sekolah dasar kelas awal. Siswa belajar untuk memperoleh kemampuan dan menguasai teknik-teknik membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik. Membaca permulaan dirasa efektif jika kebiasaan membaca yang dilaksanakan oleh siswa dirasakan sebagai kebutuhan dan keinginan bukan lagi sesuatu yang menyulitkan. Artinya dibutuhkan kesadaran dari dalam diri siswa untuk dapat memiliki kemampuan dalam membaca, jika kesadaran tersebut ada maka siswa akan dengan mandiri mempelajarinya. Oleh karena itu guru perlu merancang pembelajaran membaca dengan baik sehingga mampu menumbuhkan kebiasaan membaca sebagai suatu yang menyenangkan.

Menurut (Sari et al., 2022) Membaca permulaan merupakan tahapan belajar membaca bagi siswa sekolah dasar kelas awal yaitu kelas I dan II. Tujuannya adalah agar siswa memiliki kemampuan memahami dan menyuarkan tulisan dengan intonasi yang wajar sebagai dasar untuk dapat membaca lanjut. Tujuan membaca permulaan adalah:

1. Pembinaan dasar-dasar mekanisme membaca
2. Mampu memahami dan menyuarkan kalimat sederhana yang di
3. Membaca kalimat sederhana dengan lancar dan tepat.

Pada membaca permulaan, terdapat beberapa indikator yang perlu dicapai oleh siswa. Ketepatan, kejelasan suara dan kelancaran merupakan hal yang perlu diperhatikan ketika pembelajaran berlangsung. Namun, dalam prosesnya siswa sering kali mengalami

kesulitan dalam belajar membaca dan jarang memperoleh perhatian dari guru. Begitu pun Sunaryo Kartadinata menegaskan bahwa sebagian guru atau pendidik yang di tiap harinya terlibat dalam pelaksanaan proses pembelajaran, cenderung belum memahami betul siswasiswanya yang mempunyai kesulitan dalam belajar (Candra Dewi, 2017).

Apabila kesulitan dalam belajar membaca permulaan ini tidak mendapatkan perhatian oleh guru, maka kesulitan tersebut akan semakin memburuk dan mengganggu proses pembelajaran siswa tersebut. Dalam hal ini, perlu adanya upaya dari guru, orang tua, serta orang dewasa lainnya yang berada di sekitar anak dengan memberikan bantuan dan pendampingan supaya anak tersebut segera memperoleh penanganan yang

tepat. Adapun salah satu usaha yang dapat dilakukan yaitu dengan menganalisis kesulitan masing-masing siswa dalam membaca permulaan. Melalui analisis ini, akan diketahui siswa mana saja yang memiliki kesulitan dan aspek apa saja yang menjadi kesulitan bagi mereka. Analisis ini perlu untuk dilakukan secepat mungkin pada kelas awal sehingga tidak mengalami keterlambatan dalam memberikan penanganan yang tepat kepada siswanantinya.

3. Media Kartu Kata Bergambar

Media pembelajaran mempunyai peranan yang penting dalam proses kegiatan belajar mengajar. Media adalah alat bantu yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pengajaran. Media bentuk jamak dari perantara yang merupakan sarana komunikasi (Smaldino, Lowther, & Russell, 2011: 7). Dengan adanya media, proses kegiatan belajar mengajar akan semakin dirasakan manfaatnya. Penggunaan media diharapkan akan menimbulkan dampak positif, seperti timbulnya proses pembelajaran yang lebih kondusif, terjadi umpan balik dalam proses belajar mengajar, dan mencapai hasil yang optimal. Media pembelajaran adalah alat yang digunakan oleh guru sebagai bahan komunikasi guru selama proses pembelajaran di kelas untuk menyampaikan pesan ke siswa (Herliana & Anugraheni, 2020). Pendapat lain menjelaskan bahwa media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang digunakan guru untuk menyampaikan pesan untuk menarik perhatian,

minta dan pikiran pemberi pesan ke penerima pesan untuk mencapai tujuan pembelajaran selama proses pembelajaran (Gogahu & Prasetyo, 2020).

Media pembelajaran merupakan suatu bentuk peralatan, metode, atau teknik yang digunakan menyalurkan pesan, membantu mempertegas bahan pelajaran, sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat siswa dalam proses belajar. Dalam hal ini penerima pesan adalah siswa. Jadi sebaiknya dalam pembelajaran membaca permulaan tidak lepas dari penggunaan media. Media pembelajaran adalah alat (media) yang digunakan untuk menyalurkan pesan atau maksud dari pembelajaran yang disampaikan oleh guru kepada siswa dan memudahkan siswa untuk memahaminya. Media kartu gambar adalah media yang dirancang oleh peneliti dimana media kartu gambar merupakan jenis media visual. Kartu kata bergambar merupakan salah satu media yang mengembangkan aspek kemampuan membaca, dengan cara menampilkan gambar disertai kata yang menerangkan nama gambar untuk membantu anak mengenal susunan huruf dan meresponnya secara lisan maupun tertulis.(Ahmad Susanto 2011:108).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kartu adalah kertas tebal berbentuk persegi panjang, Kata adalah unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa.

Sedangkan gambar adalah tiruan barang (orang, binatang, tumbuhan, dan sebagainya) yang dibuat dengan coretan pensil, alat tulis, dll pada kertas atau sejenisnya. Jadi kartu kata bergambar adalah kertas tebal yang tertulis unsur bahasa yang mempunyai gambar sesuai dengan unsur bahasa tersebut.

Sejalan dengan Mohammad Jaruki (2008: 15) bahwa kartu kata bergambar adalah kartu yang berisi kata-kata dan terdapat gambar. Media kartu kata menurut Sadiman (2010:6) adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta perangsang peserta didik untuk belajar. Media pengajaran dapat mempertinggi proses pembelajaran. Dalam penelitian ini, kartu kata bergambar yang dimaksud adalah kartu tebal yang bergambar benda-benda di sekitar anak seperti binatang, tumbuhan, buah, maupun peralatan sekolah yang mempunyai variasi warna dan tertulis kata pada setiap kartunya. Media kartu kata mempunyai kelebihan antara lain:

- a. Anak mudah mengenal huruf, suku kata, kata, dan kalimat
- b. Dapat mengenalkan warna-warna
- c. Berwarna-warni sehingga warna kartu kata bisa disesuaikan, (mudah digunakan, baik untuk kelompok maupun individu).

Sedangkan kekurangan dari kartu kata adalah:

- a. Ukurannya sangat terbatas untuk kelompok besar dalam satu kelas
- b. Hanya menekankan pada persepsi indera penglihatan mata.

Kelebihan media kartu kata bergambar sebagai media gambar menurut Arif S. Sadiman dkk (1986: 29) mengemukakan sebagai berikut:

- a. Sifatnya konkrit gambar atau foto lebih realistis menunjukkan pokok masalah dibandingkan dengan media verbal semata.
- b. Gambar dapat mengatasi batasan ruang dan waktu.
- c. Tidak semua benda, objek atau peristiwa dapat dibawa ke kelas dan tidak selalu bisa dibawa (diperlihatkan) ke obyek peristiwa tersebut.
- d. Media gambar atau foto dapat mengatasi keterbatasan pengamatan.
- e. Dapat memperjelas suatu masalah dibidang apa saja dan untuk tingkat usia berapa saja, sehingga dapat mencegah atau membentuk pemahaman.
- f. Murah harganya, mudah untuk didapat dan digunakan tanpa memerlukan peralatan khusus.

Jadi berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa media adalah alat dan bahan yang digunakan guru sebagai penunjang dalam proses pembelajaran.

Perbedaan karakteristik siswa dalam gaya belajar dapat diatasi dengan menggunakan media pembelajaran. Namun, pemanfaatan media pembelajaran akan percuma jika tidak dapat menunjang proses pembelajaran dan guru sebagai fasilitator tidak mampu menggunakannya dengan benar. Media gambar yang menarik perhatian siswa selama proses pembelajaran dapat meningkatkan fokus siswa sehingga secara tidak langsung dapat membuat siswa tertarik pada mata pelajaran yang sedang berlangsung. Selain itu menggunakan media gambar akan memberikan pengalaman yang nyata, sehingga dapat membantu para siswa untuk lebih mudah dan cepat dalam belajar membaca permulaan.

4. Pengaruh Media Kartu Kata Terhadap Kemampuan Membaca

Setelah dilakukan penelitian ternyata guru menggunakan media kartu bergambar dalam proses pembelajaran karena menurut guru kelas 2 bardah 2 metode kartu kata bergamabar sangat efektif dalam pembelajaran terutama dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa. Media kartu bergambar ini bisa meningkatkan kemampuan membaca siswa karena media kartu kata bergambar dapat mempermudah peserta didik untuk memahami pembelajaran yang berlangsung, karena dengan kartu kata tersebut materi akan mudah diulangi sehingga pemahaman anak akan optimal. Desain gambar yang menarik akan membuat anak lebih tertarik untuk mengikuti pembelajaran. Siswa kelas II pola pikirnya masih suka bermain dan tidak suka terlalu serius dalam belajar sehingga media kartu kata bergambar ini cocok dijadikan sebagai media dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca permulaan antara lain:

a. Faktor fisiologis

Faktor fisiologis mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologis, dan jenis kelamin. Kelelahan termasuk kondisi yang kurang baik bagi peserta didik untuk belajar, apabila dipaksakan, tentu hasil belajarnya tidak akan maksimal. Keterbatasan neurologis dan kekurangmatangan secara fisik juga sebagai salah

satu faktor yang menyebabkan peserta didik gagal dalam meningkatkan kemampuan membacanya.

b. Faktor Intelektual

Pada faktor ini, disebutkan ada suatu hubungan positif antara kecerdasan yang diindikasikan oleh IQ dengan rata-rata peningkatan remedial membaca.

c. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan meliputi latar belakang pengalaman peserta didik, status sosial ekonomi keluarga, bahkan media yang digunakan peserta didik dalam hal belajar membaca permulaan.

d. Faktor Psikologis

Sedangkan faktor psikologis mencakup motivasi, minat baca, kematangan sosio, kematangan emosi, dan penyesuaian diri. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik berasal dari keluarga, lingkungan yang berbeda dan memiliki kemampuan yang berbeda. Berdasarkan hasil wawancara kami ternyata jika dipresentasikan ada sekitar 99% siswa yang lancar membaca karena ketika di kelas II siswa diwajibkan untuk lancar membaca, walaupun ketika diawal semester kelas II siswa masih mengalami kesulitan namun ketika diakhir semester siswa sudah dipastikan sudah mahir dalam membaca. Ketika di kelas II guru hanya fokus mengajarkan siswa tentang notasi dan tanda baca.

Untuk siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca ada beberapa solusi yang diberikan oleh guru:

1) Menggunakan media kartu kata bergambar sebagai solusinya

Menurut guru media kartu kata bergambar ini bisa melatih siswa untuk berikir kritis terhadap yang dibaca. Biasanya guru menulis kata di sebuah kertas karton atau manila, misalnya kata apel. Guru menghilangkan huruf (a) dalam kata tersebut (a-p-e-l) guru menyakan kepada murid apa kata yang dimaksud. Guru juga memberikan sebuah hadiah kepada murid yang benar dalam menjawab sehingga murid pun lebih berpartisipasi dalam belajar. Atau misalnya guru membuat gambar buah anggur disebuah kertas karton kemudian guru menulis nama buah tersebut pisang. Guru bertanya kepada murid apa nama buah tersebut kepada murid apakah gambar tersebut benar pisang atau tidak. Menurut guru yang kami wawancara ternyata metode ini bisa meningkatkan kemampuan membaca anak.

2) Mengunjungi perpustakaan minimal 1 kali seminggu Menurut guru mengunjungi perpustakaan minimal 1 kali seminggu merupakan solusi untuk meningkatkan kemampuan membaca anak, biasanya siswa diminta untuk membaca buku yang sukainya, karen kita anak membaca buku yang ia sukai maka ia tidak akan bosan. Jika kunjungan perpustakaan ini dirutinkan 1 kali seminggu maka kemampuan anak dalam membaca akan meningkat.

3) Mengadakan pertemuan dengan wali murid

Mengadakan pertemuan dengan wali murid juga merupakan salah satu solusi dalam meningkatkan kemampuan membaca anak karena orang tua mempunyai peran yang sangat besar dalam meningkatkan kemampuan membaca anak. Dalam pertemuan tersebut guru dan murid akan membicarakan tentang apa yang menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam membaca dan guru akan memberikan solusi kepada wali murid. Dengan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca permulaan, peserta didik sangat diperlukannya sebuah motivasi dan dukungan dari orang tua dan guru kelasnya agar tidak menghambat dalam proses pembelajaran di sekolah. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa pengaruh penggunaan kartu kata bergambar. Berikut beberapa pengaruh penggunaan media kartu kata bergambar terhadap kemampuan membaca siswa:

- a. Media kartu kata bergambar dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa
- b. Media kartu kata bergambar dapat mempermudah siswa dalam belajar membaca, karena media kartu kata bergambar ini menarik perhatian siswa

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

1. Berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan oleh Rosita Petrina Manurung dalam penelitian yang berjudul “ *Upaya Meningkatkan*

Kemampuan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas I SDN Bone-Bone Melalui Penggunaan Media Gambar” menunjukkan bahwa penggunaan media gambar dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas I SDN Bone-Bone. Hal ini dapat dilihat dari perolehan peningkatan secara klasikal siklus I 38,09 persen dan siklus II 96, 72 persen.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan ialah peneliti ingin melihat pengaruh media gambar terhadap kemampuan membaca permula kelas II.

2. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Akhada Nur Fauzia dalam penelitian yang berjudul “ *Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Dengan Menggunakan Media Gambar Pada Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas II Madrasah Ibtida’iyah Yappi Payak Gunungkidul Yogyakarta Tahun Pelajaran 2013/2014* “menunjukkan adanya hasil belajar membaca permulaan siswa nilai rata-ratanya 80,8 dengan persentase siswa memperoleh nilai di atas KKM 80%.

Beberapa hasil penelitian diatas membuktikan bahwa media gambar dapat berpengaruh terhadap kemampuan membaca permulaan. Media gambar akan sangat memungkinkan dapat berpengaruh terhadap kemampuan membaca permulaan karena terdapat gambar yang menjadi acuan dalam kegiatan pembelajaran. Media gambar ini memudahkan siswa memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru karena penyampaian materi

pembelajaran yang abstrak kedalam bentuk konkrit kepada siswa melalui gambar.

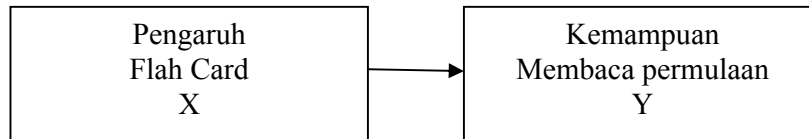
C. Kerangka Berpikir

Tujuan dari membaca permulaan adalah agar siswa memiliki kemampuan memahami dan menyuarakan tulisan dengan intonasi yang wajar untuk dasar membaca lanjut. Namun pada kenyataannya, prestasi dalam membaca permulaan terlihat masih rendah terutama di SD kelas II. Entah siswa yang belum lancar membaca sampai siswa yang sama sekali belum dapat membaca. Hal tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor salah satunya adalah dengan adanya penggunaan media dalam pembelajaran.

Media sangat penting karena berguna bagi pendidik dalam membantu tugas kependidikannya. Secara umum, media berfungsi mengarahkan siswa untuk memperoleh berbagai pengalaman belajar. Tentunya hasil pembelajaran yang menggunakan media dan tidak menggunakan media akan berbeda hasilnya. Media yang dapat digunakan dalam membaca permulaan adalah media buku cerita bergambar. Beberapa sekolah sudah menggunakan media ini dalam pengajaran membaca permulaan.

Penggunaan media buku cerita dalam pembelajaran bahasa Indonesia merupakan indikator yang berpengaruh terhadap kemampuan membaca siswa. Indikator tersebut diharapkan dapat mengetahui kemampuan membaca siswa di SD Negeri Pungka. Untuk lebih lanjut dapat dilihat pada bagan kerangka pikir di bawah ini:

Bagan Kerangka Pikir



Gambar 2. 1 Kerangka Pikir

D. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2018: 96) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Secara etismologis, hipotesis dari dua kata, yaitu kata "hypo dan thests". "Typo berarti kurang dan thesis adalah pendapat". Kemudian kata itu digunakan secara bersamamu menjadi hypothesis dan penyebutan dalam dialek Indonesia menjadi hipotesis yang maksudnya adalah suatu kesimpulan yang masih kurang atau kesimpulan yang masih kurang atau kesimpulan yang masih belum sempurna. Pengertian ini kemudian diperluas dengan maksud sebagai kesimpulan penelitian yang belum sempurna. Sehingga perlu disempurnakan dengan membuktikan kebenaran hipotesis itu melalui penelitian.

Penggunaan hipotesis dalam penelitian karena hipotesis sesungguhnya baru sekedar jawaban sementara terhadap hasil penelitian yang akan dilakukan. Dengan hipotesis, penelitian menjadi jelas arah pengujiannya dengan kata lain hipotesis membimbing penelitian dalam melaksanakan penelitian dilapangan yang baik sebagai objek pengujian maupun dalam pengumpulan data.

Berdasarkan teori dan kerangka berfikir yang telah dikemukakan sebelumnya maka hipotesis penelitian adalah:

1. Ha: “Ada pengaruh media gambar terhadap kemampuan membaca permulaan kelas II SD Negeri Pungka Tahun pelajaran 2022/2023”.
2. H0: “Tidak Ada pengaruh media gambar terhadap kemampuan membaca permulaan kelas II SD Negeri Pungka Tahun pelajaran 2022/2023”.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam mengumpulkan serta mendapatkan data-data dalam suatu penelitian penting adanya sebuah metode. Menurut Sugiyono (2012: 3) menyatakan metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu dan metode penelitian pendidikan diartikan sebagai sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan.

B. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen, dimana metode eksperimen menurut Sugiyono (2012: 107) merupakan metode yang menjadi bagian dari metode kuantitatif yang mempunyai ciri khas tersendiri, yaitu dengan adanya kelompok kontrolnya. Desain eksperimen yang digunakan adalah *Nonequivalent Control Group Design* yang merupakan bentuk metode penelitian eksperimen semu (*quasi eksperimen*). Desain penelitian disajikan pada Tabel Sebagai berikut :

Tabel Desain Penelitian

Kelas	Pretest	Perlakuan	Posstest
Eksperimen	O ₁	X	O ₂
Kontrol	O ₃	-	O ₄

Sugiyono (2012 : 116)

Keterangan:

- O₁: Hasil tes awal kelas eksperimen
- O₃: Hasil tes awal kelas kontrol
- X: Kelompok eksperimen menggunakan media gambar
- O₂: Hasil akhir kelas eksperimen
- O₄: Hasil akhir kelas control

Penelitian ini terdiri dari tiga tahapan yaitu dimulai dari tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap akhir. Berikut adalah penjabaran dari tiga tahap tersebut:

1. Tahap awal
 - a. Observasi dan wawancara langsung dengan wali kelas untuk mendapatkan informasi dan permasalahan dalam proses pembelajaran.
 - b. Menentukan populasi dan sampel penelitian.
 - c. Menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol.
 - d. Menentukan materi pokok yang akan diajarkan.
 - e. Menyusun instrumen penelitian (untuk *pretest* dan *posttest*).
 - f. Membuat perangkat pembelajaran yaitu RPP berdasarkan sintaks teknik
 - g. Melakukan uji validitas (uji ahli) instrumen yang digunakan pada *pretest* dan *posttest*.
2. Tahap pelaksanaan
 - a. Memberikan *pretest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.
 - b. Memberikan perlakuan dengan menggunakan media gambar pada kelas eksperimen dan pembelajaran konvensional pada kelas kontrol dengan materi yang sama.
 - c. Memberikan *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

3. Tahap akhir

- a. Melakukan analisis data hasil *pretest* dan *posttest* keterampilan membaca permulaan siswa yang diperoleh dari kelas eksperimen dan kelas kontrol.
- b. Melakukan uji hipotesis.
- c. Menuliskan pembahasan dan menyimpulkan hasil penelitian.

Pembelajaran pada kelas eksperimen memperoleh perlakuan dengan menggunakan media gambar dan kelas kontrol tanpa menggunakan media gambar. Kemudian pada akhir pertemuan siswa diberikan *posttest* yaitu memberi test kemampuan membaca.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di kelas II SD Negeri Pungka tahun pelajaran 2022/2023 yang beralamat di Jalan Lintas Sumbawa Lunyuk kecamatan Unter Iwes kabupaten Sumbawa, Nusa Tenggara Barat.

D. Populasi dan Sample Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013: 297). Dalam penelitian ini, populasi yang digunakan adalah seluruh siswa kelas 2 di SD Negeri Pungka yang berjumlah 45 siswa.

2. Sample Penelitian

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi Sugiyono, (2010: 118). Sampel yang diambil pada penelitian ini terdiri dari 2 kelas yaitu siswa kelas II A sebagai eksperimen dan kelas II B sebagai kelas kontrol yang dipilih dengan teknik *nonprobability sampling*. Menurut Sugiyono (2014: 122) teknik *nonprobability sampling* yaitu pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Salah satu jenis pengambilan sampling dalam penelitian ini adalah sampling jenuh. Sampling jenuh merupakan teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal tersebut sering dilakukan jika jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30 atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil. Istilah lain dari sampel jenuh adalah sensus, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel (Sugiyono, 2014: 124).

Tabel . Sampel penelitian

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah Siswa
2A	12	10	23
2B	12	11	22
Jumlah	24	21	45

E. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono,

2016: 38). Berdasarkan permasalahan pengaruh media gambar terhadap kemampuan membaca permulaan kelas II SD NEGERI PUNGKA.

Terdapat dua variabel yang akan digunakan antara lain:

1. variabel bebas (X): Media Gambar (PBL)
2. variabel terikat (Y): Kemampuan Membaca Permulaan Kelas II (HOTS)

F. Definisi Operasional Variabel

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang variabel yang diteliti, dikemukakan operasional variabelnya:

1. Kemampuan adalah kapasitas seorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu kegiatan/pekerjaan. Kemampuan juga termasuk sebagai penilaian atas apa yang dapat dilakukan oleh seseorang.
2. Media gambar seri merupakan suatu media berupa gambar yang berseri ataubersambung, di dalam gambar-gambar tersebut ceritanya memiliki kaitannya satu sama lain.
3. Menulis merupakan suatu proses menggunakan lambang-lambang (huruf) yang berisi pesan, gagasan, atau ide yang ingin disalurkan kepada orang lain dan diri sendiri melalui media bahasa berupa tulisan.
4. Teks fabel adalah karangan cerita narasi yang didalamnya berupa cerita mengenai tentang kesehatan badan perlu dijaga. Ceita kesehatan badan perlu dijaga supaya badan kita tidak mudah terkena penyakit dan kita harus pandai-pandai menjaga badan kita sendiri.
5. Kemampuan membaca teks fabel dengan memnggunakan media gambar seri untuk mengetahui seberapa mampukah siswa dalam membaca teks fabel dengan menggunakan media gambar seri, berdasarkan struktur teks fabel.

G. Teknik Dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data (Arikunto, 2002 : 136). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, tes unjuk kerja dan dokumentasi. Penjelasan mengenai teknik pengumpulan data dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Observasi

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi. Menurut Mulyatiningsih (2013:26) observasi merupakan metode pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan perilaku subjek penelitian yang dilakukan secara sistematis. Alat yang digunakan untuk mengobservasi berupa lembar aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran menggunakan media gambar.

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran menggunakan media gambar. Alat yang digunakan untuk mengobservasi berupa lembar observasi berbentuk *checklist* yang telah disusun. Peneliti menyiapkan lembar observasi dan mengamati proses pembelajaran membaca permulaan menggunakan media gambar. Observasi dilakukan oleh peneliti yang dibantu dengan observer.

b. Tes

Tes digunakan untuk menilai kemampuan siswa atau mengukur hasil belajar siswa terhadap pemahaman materi yang telah diberikan. Tes adalah seperangkat pertanyaan untuk mengukur kemampuan seseorang. Pemberian tes juga bertujuan untuk mengumpulkan data hasil belajar siswa sebelum diberi perlakuan dan hasil belajar sesudah diberi perlakuan. Tes yang dilakukan oleh peneliti terdiri dari *pretest* atau tes sebelum perlakuan dan *posttest* atau tes setelah dilakukan perlakuan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi menurut Sugiyono (2015: 329) adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data kemudian ditelaah. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi silabus, RPP, dan profil sekolah.

H. Instrumen Penelitian

Purwanto (2017: 75) menjelaskan bahwa instrumen penelitian adalah suatu alat yang dapat digunakan untuk memperoleh, mengolah dan menginterpretasikan informasi yang diperoleh dari para responden yang dilakukan dengan menggunakan pola ukur yang sama. Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi dilakukan untuk melihat semua kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media kartu bergambar untuk meningkatkan kemampuan membaca peserta didik. Pengamatan dilakukan pada saat pelaksanaan tindakan pembelajaran, yaitu aktivitas selama peserta didik melakukan proses pembelajaran. Berikut adalah indikator yang untuk menilai kemampuan membaca peserta didik.

Tabel kisi-Kisi penilaian kemampuan Membaca Permulaan Siswa

No	Indikator	Aspek yang dinilai
1.	Ketepatan dan kejelasan pengucapan.	<ul style="list-style-type: none">. Siswa mengucapkan semua kata dengan tepat dan jelas.. Siswa mengucapkan kata kurang tepat dan kurang jelas (sedikit menggumam sehingga sulit untuk memahami kata-kata tersebut).. Siswa mengucapkan kata tidak tepat dan tidak jelas (banyak menggumam sehingga kata-kata tidak dipahami).
2.	Kelancaran dalam Membaca	<ul style="list-style-type: none">. Membaca kata dengan sangat lancar.. Membaca kata dengan kurang lancar.. Membaca kata dengan tidak lancar/ mengeja.
3.	Kewajaran Intonasi	<ul style="list-style-type: none">. Siswa membaca nyaring dengan intonasi yang sangat tepat sesuai dengan tanda bacanya sehingga makna bacaan sangat mudah dipahami.. siswa membaca nyaring dengan intonasi yang kurang tepat makna bacaan kurang dipahami.. Siswa membaca nyaring

		dengan intonasi datar sehingga makna bacaan tidak dipahami.
4	Volume suara	. Siswa membaca kalimat dengan volume suara yang keras serta sesuai dengan kenaikan dan penurunan pada penekanannya. . Siswa membaca kalimat dengan volume suara kurang keras tetapi masih dapat didengar. Siswa membaca kalimat dengan volume suara sangat pelan sehingga tidak dapat didengar sama sekali.

(Sumber : Apriliana, 2013 :14)

2. Tes

Tes membaca digunakan untuk mengukur keterampilan siswa dalam membaca. Kriteria penilaian dalam penelitian ini adalah ketepatan dan kejelasan pengucapan, kelancaran dalam membaca, kewajaran Intonasi, dan volume suara.

No	Variabel	Indikator	Teknik	Responden	Butir Item
1.	1.Keterampilan membaca permulaan	1.Ketepatan dankejelasan pengucapan	Tes	Siswa	1
		2.Kelancaran dalammembaca			2,3
		3.Kewajaran Intonasi			4
		4.Volume suara			5

(Sumber : Apriliana, 2013 :14)

Pada tes kemampuan membaca , nilai diperoleh dari hitungan sebagai berikut.

Nilai siswa = skor yang diperoleh siswa

Nilai yang diperoleh dikategorikan kedalam kriteria yaitu sesuai klasifikasi dibawah ini:

Kategori Penilaian Membaca Permulaan

Intervalnilai	Kemampuan
80-100	BaikSekali
60-79	Baik
56-65	Cukup
40-45	Kurang

(Sumber : arikunto, 2007 : 245)

I. Validitas dan Realibilitas Instrumen

1. Validitas

Pengujian instrument dilakukan untuk mengetahui kualitas instrumen yang digunakan dalam penelitian. Intrumen dikatakan baik apabila valid dan reliabel. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Sedangkan reliable artinya instrument yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama akan menghasilkan data yang sama.

a. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevali dan atau keshahihan suatu instrumen yang valid atau shahih mempunyai validitas tinggi. Sebaiknya instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah. Validitas menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur itu mengukur apa yang ingin diukur. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan kuesioner untuk mengukur

instrument penelitian. Untuk mengetahui validitas instrumen digunakan aplikasi IBM SPSS 16.0 Statistics for Windows.

Teknik pengujian ini yang akan diuji adalah validitas konstruksi dengan menggunakan uji analisis faktor dengan cara mengkorelasikan jumlah skor faktor dengan skor total. Uji instrumen kali ini ditanyakan valid jika $r > 0,444$ dengan $N=51.20$ Untuk mengetahui validasi suatu instrumen, maka digunakan rumus product moment.

Setelah diperoleh nilai r_{xy} , langkah selanjutnya yaitu dengan membandingkan hasil r pada tabel product moment. Jika $r_x > r_{tabel}$ maka hasilnya valid. tetapi, jika $r_x < r_{tabel}$ maka hasilnya tidak valid.

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah berkenaan dengan tingkat ketepatan. Suatu instrumen memiliki tingkat reliabilitas yang memadai bila instrumen tersebut digunakan untuk mengukur aspek yang diukur beberapa kali hasilnya sama atau relatif sama.

J. Analisis Data

Data yang dikumpulkan akan dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial menggunakan program *spps for windows versi 16*.

1. Statistik deskriptif

Sugiyono (2013:21) menyatakan

2. Uji Prasyarat

Pengolahan dan analisis data hasil tes unjuk kerja (keterampilan membaca) dilakukan dengan menggunakan uji statistik dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

- 1. Uji Normalitas**

Uji normalitas merupakan langkah awal dalam menganalisis data secara spesifik. Menurut Siregar (2014: 153) uji normalitas adalah untuk melihat apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak. Bila data berdistribusi normal, maka dapat digunakan uji statistik berjenis parametrik. Sedangkan data tidak berdistribusi normal, maka digunakan uji statistik nonparametrik. Jadi uji normalitas bukan dilakukan pada masing-masing variabel tetapi pada nilai residualnya. Pendeteksian normalitas data apakah terdistribusi normal atau tidak dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Ketentuan pengujian ini adalah: jika probabilitas lebih besar dari *level of significant* (α) maka data berdistribusi normal. Jika nilai probabilitas $> 0,05$ distribusi adalah normal. Dengan menggunakan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, diterima H_1 jika nilai signifikan $\geq \alpha$ dan ditolak H_1 jika nilai signifikansi $\leq \alpha$. Uji normalitas dalam penelitian ini dibantu dengan program *SPSS 21.0 for windows*. Uji normalitas ini digunakan untuk mengetahui populasi yang berasal dari data yang didistribusikan normal.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk memperlihatkan bahwa dua kelompok sampel berasal dari populasi yang memiliki variasi yang sama. Uji homogenitas dikenakan pada data hasil *post-test* dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Untuk mengukur homogenitas varians dari dua kelompok data, digunakan rumus uji F sebagai berikut:

$$F = \frac{\text{varianterbesar}}{\text{varianterkecil}}$$

(Sugiyono, 2013: 276)

3. Uji Hipotesis

Menurut Sugiyono (2016:63) uji hipotesis adalah metode pengambilan keputusan yang didasarkan dari analisis data, baik dari percobaan yang terkontrol maupun dari observasi. Uji hipotesis penelitian ini menggunakan *t-test* dibantu dengan program analisis statistik *SPSS 21.0 for windows*. Uji *t-test* yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *T-Test Polled Varians* yang merupakan salah satu uji statistik dan digunakan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan yang signifikan (meyakinkan) dari mean dua sampel yang independen.

Setelah diperoleh nilai t_{hitung} , kemudian dibandingkan dengan t_{tabel} dengan taraf signifikan $\alpha = 5\%$. Sehingga dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima

Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak

Rumus untuk uji hipotesis dalam penelitian ini adalah :

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

Keterangan:

- \bar{X}_1 = Rata-rata pada distribusi sampel 1
- \bar{X}_2 = Rata-rata pada distribusi sampel 2
- SD_1^2 = Nilai varian pada distribusi sampel 1
- SD_2^2 = Nilai varian pada distribusi sampel 2
- N_1 = Jumlah individu pada sampel 1
- N_2 = Jumlah individu pada sampel 2